

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan karakteristik individu dan *safety climate* dengan *safety behavior* pada pekerja unit produksi di PT XYZ Bogor tahun 2026, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Data dari 65 responden pekerja unit produksi di PT XYZ, diperoleh sebanyak 33 pekerja (50,8%) unit produksi memiliki *safety behavior* rendah dan 32 pekerja (49,2%) memiliki *safety behavior* tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh pekerja masih memiliki *safety behavior* yang rendah sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan perilaku keselamatan di lingkungan kerja.
- b. *Safety climate* pekerja unit produksi di PT XYZ secara keseluruhan berada pada kategori cukup baik ($mean = 3,10$). Dari tujuh dimensi yang diteliti, dimensi Prioritas Pekerja dan Komitmen Manajemen terhadap K3 memperoleh nilai rata-rata tertinggi, sedangkan dimensi Pemberdayaan Manajemen Keselamatan Kerja dan dimensi Prioritas Pekerja serta Risiko yang Dapat Ditolerir memperoleh nilai rata-rata terendah. Oleh karena itu, masih terdapat beberapa aspek *safety climate* yang perlu ditingkatkan, terutama pada dimensi yang berkaitan dengan pemberdayaan manajemen dan prioritas pekerja terhadap keselamatan.
- c. Karakteristik pekerja unit produksi di PT XYZ Bogor didominasi oleh pekerja berusia ≥ 33 tahun (50,8%), tingkat pendidikan menengah (SMK/ sederajat) (80%), memiliki masa kerja ≥ 5 tahun (52,3%), dan telah menikah (60%).
- d. Terdapat hubungan yang signifikan antara *safety climate* dengan *safety behavior* pekerja unit produksi di PT XYZ Bogor tahun 2026 ($p\text{-value} = 0,001$). Nilai *Prevalence Odd Ratio* (POR) sebesar 8,667 yang menunjukkan adanya asosiasi antara *safety climate* dengan *safety*

behavior, sehingga peningkatan *safety climate* perlu menjadi prioritas perusahaan dalam upaya meningkatkan perilaku keselamatan.

- e. Tidak terdapat hubungan antara usia ($p\text{-value} = 0,900$), tingkat pendidikan ($p\text{-value} = 0,168$), masa kerja ($p\text{-value} = 0,705$), dan status pernikahan ($p\text{-value} = 0,879$) dengan *safety behavior* pekerja unit produksi di PT XYZ Bogor tahun 2026. Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik individu bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi *safety behavior* di PT XYZ Bogor.

V.2 Saran

V.2.1 Bagi Perusahaan

- a. Menyediakan wadah pelaporan bahaya yang mudah diakses oleh seluruh pekerja, misalnya melalui penyediaan papan *Hazard Card* fisik di area strategis dan aplikasi berbasis *QR Code*. Sistem ini dirancang agar pekerja dapat melaporkan tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman secara mudah, sehingga kemampuan pekerja dalam mengidentifikasi bahaya di area kerja dapat meningkat.
- b. Membuat pelaporan kecelakaan kerja mulai dari kecelakaan kerja ringan. Data ini dapat diintegrasikan dari lembar catatan penggunaan isi kotak P3K di setiap unit produksi atau melalui pelaporan langsung dari pekerja, sehingga perusahaan memiliki basis data untuk mendeteksi bahaya sebelum berkembang menjadi kecelakaan kerja tingkat sedang hingga berat.
- c. Merancang jadwal pelatihan K3 yang bersifat inklusif dan berkala untuk seluruh pekerja, sehingga kompetensi K3 tidak hanya berpusat pada *Anzen Leader*.
- d. Membentuk atau menjadwalkan pengawas K3 khusus (*HSE Patrol*) secara rutin yang bertugas melakukan pengawasan langsung di area produksi selama jam operasional berjalan.
- e. Menambahkan program K3 yang melibatkan pekerja secara langsung, seperti *Monthly Safety Forum*. Program ini melibatkan perwakilan pekerja dari tiap tim produksi dan HSE untuk membahas isu-isu keselamatan

aktual, mengevaluasi tren perilaku tidak aman di lapangan, serta merumuskan solusi perbaikan yang berbasis pada masukan langsung pekerja.

V.2.2 Bagi Pekerja

- a. Pekerja diharapkan menghentikan kebiasaan memaklumi atau menormalisasikan kejadian nyaris celakan (*nearmiss*) dan insiden di lapangan. Pekerja harus berkomitmen penuh untuk segera melaporkan setiap kejanggalan mesin atau kejadian *nearmiss* kepada pihak *safety*, guna memutus mata rantai potensi kecelakaan kerja.
- b. Pekerja diharapkan terlibat aktif memberikan masukan terkait evaluasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dan perilaku keselamatan antar rekan. Masukan ini dapat disampaikan saat pelaksanaan *safety briefing* maupun *hazard card* dengan tujuan menekan risiko terjadinya kecelakaan kerja.

V.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan variabel independen dengan meneliti aspek yang lebih teknis, seperti efektivitas sistem *reward*, *punishment*, dan kelelahan kerja.
- b. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan responden dengan tingkat pendidikan yang lebih beragam sehingga distribusi karakteristik pendidikan menjadi lebih proporsional.